

ETIKA AKADEMIK DALAM PENULISAN DAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH DI ERA DIGITAL KAJIAN LITERATUR

Della Fauziah¹, Khadijah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

*Penulis Korespondensi: della0308233104@uinsu.ac.id, khadijah@uinsu.ac.id

Abstract. *Academic ethics is a fundamental foundation in writing and publishing scientific work, particularly in the digital era, which makes information easy to access and copy. This study aims to describe the principles of academic ethics, the forms of violations that arise in the digital era, their causes, and efforts to strengthen ethical practice in scientific writing and publication. The study employs a descriptive qualitative method using a literature review of relevant journal articles published between 2024 and 2026. The findings show that academic ethics rests on honesty, transparency, and accountability; that violations in the digital era include plagiarism, data manipulation, fabrication of findings, and the spread of unverified information; that these violations are influenced by individual, institutional, and environmental factors; and that ethical practice can be strengthened through ethics education, clear institutional policies, and the wise use of technology such as plagiarism detection and reference management tools. Therefore, academic ethics needs to be instilled in students from the early stages of academic writing.*

Keywords: *academic ethics, scientific writing, scientific publication, digital era*

Abstrak. Etika akademik merupakan landasan penting dalam penulisan dan publikasi karya ilmiah, terutama di era digital yang membuat informasi mudah diakses dan disalin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip etika akademik, bentuk pelanggaran yang muncul di era digital, faktor penyebabnya, serta upaya penguatan etika dalam penulisan dan publikasi karya ilmiah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur terhadap artikel jurnal relevan yang terbit pada tahun 2024 sampai 2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika akademik bertumpu pada kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas; bentuk pelanggaran di era digital meliputi plagiarisme, manipulasi data, fabrikasi temuan, dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi; pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh faktor individu, institusi, dan lingkungan; serta etika dapat diperkuat melalui pendidikan etika, kebijakan institusi yang jelas, dan pemanfaatan teknologi secara bijak seperti aplikasi pendeteksi plagiarisme dan pengelola referensi. Oleh karena itu, etika akademik perlu ditanamkan pada mahasiswa sejak tahap awal penulisan karya ilmiah.

Kata kunci: etika akademik, penulisan ilmiah, publikasi ilmiah, era digital

1. LATAR BELAKANG

Penulisan dan publikasi karya ilmiah merupakan bagian penting dalam kehidupan akademik mahasiswa dan dosen. Karya ilmiah tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mencerminkan integritas penulisnya. Karena itu, penulis dituntut menghindari plagiarisme dan memberikan pengakuan yang semestinya terhadap sumber yang digunakan (Bahari et al., 2025). Etika dalam penelitian ilmiah sendiri telah menjadi bahan kajian yang terus berkembang (Yumesri et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam cara karya ilmiah ditulis dan dipublikasikan. Di satu sisi, teknologi mempermudah pengumpulan data, pencarian literatur, hingga publikasi daring. Di sisi lain, era digital membuka peluang terjadinya pelanggaran etika, seperti plagiarisme, manipulasi data, pembuatan temuan palsu, dan penyebaran informasi ilmiah yang belum terverifikasi (Nastiti et al.,

2026). Digitalisasi juga disebut memperbesar tantangan plagiarisme dan manipulasi data dalam penelitian (Luthfiyah et al., 2025).

Persoalan etika tidak hanya berkaitan dengan plagiarisme secara luas, tetapi juga dengan hal teknis seperti pengutipan. Putra et al. (2026) menemukan bahwa tata cara pengutipan termasuk kesalahan teknis yang paling dominan pada naskah skripsi mahasiswa, dan masalah penulisan kutipan serta daftar pustaka pada mahasiswa juga dibahas oleh Sofia dan Usiono (2025). Hal ini menunjukkan bahwa etika akademik perlu dipahami sejak mahasiswa mulai menulis karya ilmiah.

Sejumlah kajian telah membahas etika akademik di perguruan tinggi Islam (Hartono & Aprison, 2024), etika keilmuan dalam penelitian (Luthfiyah et al., 2025), serta integrasi etika keilmuan dalam penulisan karya tulis ilmiah (Bahari et al., 2025). Namun, pembahasan tersebut tersebar di berbagai artikel sehingga perlu dirangkum agar mahasiswa memperoleh gambaran yang utuh tentang etika dalam penulisan sekaligus publikasi di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prinsip etika akademik, bentuk pelanggaran di era digital, faktor penyebabnya, dan upaya penguatannya.

Persoalan tersebut semakin kompleks dengan hadirnya kecerdasan buatan generatif seperti ChatGPT. Teknologi ini memberi kemudahan dalam mencari ide dan menyusun draf tulisan, tetapi kemudahan yang sama membuka peluang bentuk plagiarisme dan ketidakjujuran akademik yang baru (Parhusip et al., 2025). Hubungan antara penggunaan ChatGPT, integritas akademik, dan kesadaran plagiarisme mahasiswa pun mulai banyak diteliti di perguruan tinggi Indonesia (Febriyanti & FH, 2025; Salsabila & Huda, 2026). Di sisi lain, plagiarisme dan integritas akademik di era digital tetap menjadi isu yang terus dibahas (Amalina & Ardiansyah, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Etika Akademik dan Integritas Akademik

Etika akademik dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku sivitas akademika dalam kegiatan belajar, penelitian, penulisan, dan publikasi. Etika ini tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi mencakup tanggung jawab moral peneliti untuk menghasilkan karya yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi masyarakat (Nastiti et al., 2026). Dalam kajian tentang etika keilmuan, kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dipandang sebagai nilai pokok yang menopang integritas akademik (Luthfiyah et al., 2025). Dengan demikian, etika akademik berfungsi sebagai pedoman moral yang menuntun penulis ketika harus memilih antara jalan pintas dan kerja ilmiah yang jujur.

Integritas akademik merupakan wujud nyata etika akademik dalam perilaku sehari-hari. Integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan kejujuran dalam proses belajar mengajar, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual, tanggung jawab menyajikan karya yang asli, dan sikap etis dalam menggunakan informasi (Latifah & The, 2025). Pembentukannya dikaitkan dengan keteladanan dosen,

moralitas mahasiswa, dan penerapan ajaran agama (Latifah & The, 2025). Pada perguruan tinggi Islam, penguatan integritas akademik juga ditempuh melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Hartono & Aprison, 2024).

Dalam konteks penelitian, etika menjadi pedoman sejak perencanaan sampai pelaporan hasil, dan pembahasannya terus berkembang seiring perubahan cara orang meneliti dan menulis (Yumesri et al., 2024). Bagi mahasiswa, prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam kebiasaan sederhana namun mendasar, seperti menulis dengan bahasa sendiri, mencantumkan sumber untuk setiap gagasan yang dipinjam, dan tidak mengubah data agar sesuai dengan dugaan awal. Penerapan etika keilmuan seperti ini dinilai dapat meningkatkan kualitas akademik sekaligus membentuk penulis yang bertanggung jawab (Bahari et al., 2025).

Plagiarisme dan Kesalahan Pengutipan

Plagiarisme merupakan pelanggaran yang paling sering dibahas dalam etika penulisan ilmiah. Penulis dituntut menghindari plagiarisme dengan memberikan pengakuan yang semestinya terhadap sumber yang digunakan (Bahari et al., 2025). Di era digital, kemudahan menyalin teks dari internet menjadi salah satu pemicu plagiarisme digital (Hartono & Aprison, 2024), dan digitalisasi disebut memperbesar tantangan plagiarisme maupun manipulasi data dalam penelitian (Luthfiyah et al., 2025). Meski begitu, plagiarisme tidak selalu lahir dari niat menjiplak. Pada praktiknya, mahasiswa kerap melakukan kesalahan referensi, memakai referensi sekunder tanpa memverifikasi sumber aslinya, atau belum mengetahui teknik kutipan yang benar (Latifah & The, 2025).

Kesalahan teknis pengutipan menjadi persoalan etika karena sumber yang tidak diakui dengan benar dapat berubah menjadi pelanggaran. Tata cara pengutipan tercatat sebagai kesalahan teknis yang paling dominan pada naskah skripsi mahasiswa (Putra et al., 2026), dan masalah penulisan kutipan serta daftar pustaka juga ditemukan pada mahasiswa dalam kajian lain (Sofia & Usiono, 2025). Kesalahan semacam ini sering berakar pada kurangnya pemahaman, tekanan waktu, dan minimnya pelatihan penulisan akademik (Latifah & The, 2025). Karena itu, ketepatan sitasi dan daftar pustaka perlu dipandang sebagai bagian dari kejujuran ilmiah, bukan semata urusan format.

Selain plagiarisme, literatur menyebut manipulasi data, fabrikasi temuan, dan penyebaran informasi ilmiah yang belum terverifikasi sebagai bentuk pelanggaran lain (Nastiti et al., 2026). Manipulasi data, misalnya, mencakup tindakan menghilangkan atau mengubah data agar hipotesis tampak terbukti, yang pada akhirnya merusak kredibilitas hasil penelitian (Latifah & The, 2025).

Kecerdasan Buatan Generatif dan Tantangan Etika

Kecerdasan buatan generatif menambah dimensi baru dalam etika penulisan ilmiah. Tinjauan sistematis terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa teknologi ini berperan ganda, yakni sebagai alat bantu belajar sekaligus sebagai alat kecurangan yang canggih (Parhusip et al., 2025). Pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa karenanya perlu ditinjau tidak hanya dari manfaat praktisnya, tetapi juga dari sudut pandang etika teknologi (Yahya et al., 2024). Dalam pembelajaran integritas akademik, mahasiswa

perlu memahami cara menggunakan AI sebagai alat bantu tanpa melanggar prinsip integritas akademik (Latifah & The, 2025).

Peran Institusi dan Pendidikan Etika

Perguruan tinggi memegang peran penting dalam menanamkan nilai etika, meskipun masih ada kesenjangan antara kebijakan yang tersedia dan penerapannya di lapangan (Luthfiyah et al., 2025). Pembelajaran etika dapat dirancang secara kontekstual melalui studi kasus, diskusi kelas, dan simulasi sidang dewan etik agar mahasiswa mengenali jenis pelanggaran, dampaknya, dan cara mencegahnya (Latifah & The, 2025). Dukungan teknologi juga dapat membantu, misalnya pelatihan aplikasi pengelola referensi seperti Mendeley dan Zotero yang dilaporkan meningkatkan kualitas karya tulis mahasiswa (Asiah et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan etika akademik, etika keilmuan, plagiarisme, dan integritas dalam penulisan serta publikasi karya ilmiah di era digital. Artikel dicari melalui Google Scholar dan laman jurnal dengan kata kunci “etika akademik”, “etika keilmuan”, “plagiarisme”, “integritas akademik”, “ChatGPT”, dan “era digital”. Artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Indonesia yang terbit dalam tiga tahun terakhir (2024–2026), tersedia teks lengkap atau abstraknya, dan membahas topik etika dalam penulisan atau publikasi ilmiah. Jumlah artikel yang ditelaah dalam penelitian ini adalah 16 artikel.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan membaca, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, membandingkan antarsumber, dan menarik kesimpulan. Tema yang dihasilkan adalah prinsip etika akademik, bentuk pelanggaran di era digital (termasuk tantangan kecerdasan buatan generatif), faktor penyebab, dan upaya penguatan etika.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Etika Akademik dalam Penulisan dan Publikasi

Berdasarkan kajian literatur, etika akademik bertumpu pada kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas (Luthfiyah et al., 2025). Nastiti et al. (2026) menambahkan bahwa etika ilmiah tidak hanya berarti mematuhi aturan formal, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral peneliti dalam menghasilkan karya yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam penulisan karya ilmiah, penerapan etika ditunjukkan dengan menghindari plagiarisme dan mencantumkan sumber secara tepat (Bahari et al., 2025). Dengan demikian, sitasi dan daftar pustaka yang benar merupakan wujud nyata etika akademik, bukan sekadar persoalan format.

Selain tiga prinsip tersebut, literatur lain menekankan bahwa integritas akademik juga mencakup penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual, tanggung jawab menyajikan karya yang asli, dan sikap etis dalam menggunakan informasi (Latifah & The,

2025). Prinsip-prinsip ini saling melengkapi. Kejujuran menuntut penulis tidak mengakui karya orang lain sebagai karyanya, transparansi menuntut sumber dan proses penelitian dapat ditelusuri, dan akuntabilitas menuntut penulis bersedia bertanggung jawab atas karyanya. Pada perguruan tinggi Islam, nilai-nilai tersebut dapat diperkuat melalui pendidikan karakter berbasis nilai Islam (Hartono & Aprison, 2024).

Bentuk Pelanggaran Etika di Era Digital

Pelanggaran yang disebutkan dalam literatur meliputi plagiarisme, manipulasi data, fabrikasi temuan, dan penyebaran informasi ilmiah yang belum terverifikasi (Nastiti et al., 2026). Hartono dan Aprison (2024), melalui kajian literatur sistematis di perguruan tinggi Islam, mengidentifikasi plagiarisme digital, kecurangan ujian daring, dan penyalahgunaan internet sebagai bentuk pelanggaran yang umum. Kemudahan menyalin teks dari internet menjadi salah satu pemicunya. Pada tingkat penulisan, kekeliruan pengutipan juga dapat berujung pada pelanggaran etika karena sumber tidak diakui dengan benar (Putra et al., 2026).

Studi kasus dalam pembelajaran integritas akademik memperlihatkan bahwa pelanggaran tidak selalu berbentuk penyalinan besar-besaran. Menyalin paragraf artikel tanpa kutipan karena kesulitan merumuskannya dengan kata-kata sendiri, mengubah pernyataan narasumber agar sesuai dengan hipotesis, dan menyalin makalah dari internet pada tugas kelompok tanpa sepengetahuan anggota lain merupakan pelanggaran yang berisiko dikenai sanksi akademik (Latifah & The, 2025). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa plagiarisme dan manipulasi data dapat terjadi pada tugas kuliah yang tampak sederhana, sehingga pemahaman etika perlu dibangun sejak mahasiswa mengerjakan tugas pertamanya.

Kecerdasan Buatan Generatif sebagai Tantangan Baru

Kehadiran kecerdasan buatan generatif menambah lapisan baru pada persoalan etika penulisan. Sintesis atas sepuluh artikel menghasilkan empat tema utama: meningkatnya risiko bentuk plagiarisme baru dan ketidakjujuran akademik, potensi menurunnya keterampilan berpikir kritis dan menulis orisinal, kebutuhan mendesak akan kebijakan dan pedoman etika institusional, serta peran ganda AI sebagai alat bantu belajar sekaligus alat kecurangan (Parhusip et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa AI generatif tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ancaman maupun sebagai solusi.

Dari sisi sikap mahasiswa, tinjauan literatur melaporkan bahwa mahasiswa cenderung lebih permisif terhadap plagiarisme berbasis AI daripada penjiplakan karya manusia, sementara sebagian besar perguruan tinggi di negara berkembang belum memiliki pedoman eksplisit tentang penggunaan AI (Khalida et al., 2025). Survei di Indonesia menemukan bahwa 70,7% mahasiswa belum pernah menerima panduan etika penggunaan AI, sedangkan 97,5% dosen menyatakan panduan tersebut sangat diperlukan (Niyu et al., 2024). Kesenjangan panduan ini membuat mahasiswa dan dosen berada di wilayah abu-abu etika, sehingga batas antara membantu diri dengan teknologi dan mengambil jalan pintas menjadi kabur.

Penelitian empiris di perguruan tinggi Indonesia menunjukkan gambaran yang tidak hitam-putih. Pada 120 mahasiswa di sebuah universitas berbasis pesantren, tingkat penggunaan ChatGPT berada pada kategori sedang dengan kesadaran plagiarisme yang relatif tinggi, dan tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keduanya (Salsabila & Huda, 2026). Temuan tersebut menegaskan pentingnya membedakan kesadaran tentang plagiarisme dari perilaku yang benar-benar dilakukan (Salsabila & Huda, 2026). Pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi, sebagian besar mahasiswa aktif menggunakan ChatGPT sambil tetap berupaya menjaga kejujuran dan orisinalitas karyanya, dan penggunaan ChatGPT berpengaruh signifikan terhadap integritas akademik dengan dampak positif maupun negatif yang bergantung pada kesadaran etis pengguna (Febriyanti & FH, 2025). Dengan demikian, persoalan utamanya bukan pada alatnya, melainkan pada sikap etis orang yang menggunakannya.

Faktor Penyebab Pelanggaran

Hartono dan Aprison (2024) mengelompokkan penyebab pelanggaran menjadi tiga faktor, yaitu faktor individu (sikap, motivasi, dan pemahaman), faktor institusi (sistem pendidikan, kurikulum, dan kebijakan), serta faktor lingkungan (keluarga, teman sebaya, dan masyarakat). Luthfiyah et al. (2025) mencatat bahwa perguruan tinggi berperan penting menanamkan nilai etika, tetapi masih ada kesenjangan antara kebijakan dan penerapannya. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran tidak semata-mata kesalahan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan akademik.

Pada tingkat penulisan, kesalahan referensi dan plagiarisme di kalangan mahasiswa dikaitkan dengan kurangnya pemahaman, tekanan waktu, dan minimnya pelatihan penulisan akademik (Latifah & The, 2025). Jika dikaitkan dengan pengelompokan di atas, kurangnya pemahaman dan tekanan waktu dapat dilihat sebagai faktor individu, sedangkan minimnya pelatihan menunjukkan peran faktor institusi. Adanya kesenjangan antara kebijakan dan penerapannya (Luthfiyah et al., 2025) juga berarti bahwa aturan yang sudah tersedia belum tentu dipahami dan dijalankan oleh mahasiswa maupun dosen.

Upaya Penguatan Etika Akademik

Literatur yang dikaji mengarah pada beberapa upaya penguatan. Pertama, pendidikan dan pelatihan etika. Bahari et al. (2025) menyimpulkan bahwa penerapan etika keilmuan meningkatkan kualitas akademik sekaligus membentuk penulis yang bertanggung jawab, dan Luthfiyah et al. (2025) merekomendasikan penguatan pelatihan etika. Kedua, kebijakan dan sistem institusi yang jelas. Hartono dan Aprison (2024) mengusulkan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam serta pengembangan kebijakan yang mendukung integritas akademik, yang relevan bagi mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam.

Ketiga, pemanfaatan teknologi secara bijak. Luthfiyah et al. (2025) menyebut perangkat lunak anti-plagiarisme sebagai salah satu solusi, sedangkan Nastiti et al. (2026) menyebut aplikasi pendeteksi plagiarisme sebagai bagian dari alat digital yang menuntut kesadaran etis lebih tinggi dari penggunaannya. Dalam hal pengutipan, Putra et al. (2026)

menyarankan pemanfaatan teknologi manajemen referensi, dan pelatihan aplikasi seperti Mendeley dan Zotero telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas karya tulis mahasiswa (Asiah et al., 2025). Meski demikian, teknologi hanyalah alat; efektivitasnya tetap bergantung pada kesadaran etis penggunaannya (Hartono & Aprison, 2024).

Keempat, pembelajaran etika yang kontekstual melalui studi kasus. Pembelajaran berbasis studi kasus yang dilengkapi diskusi kelas, simulasi sidang dewan etik, dan video pembelajaran diusulkan agar mahasiswa mengenali pelanggaran, dampaknya, serta cara mencegahnya (Latifah & The, 2025). Hasil awal penelitian tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman dan penerapan integritas akademik pada mahasiswa (Latifah & The, 2025). Pendekatan ini menuntut dosen yang terlatih dan mampu memberi keteladanan, karena integritas akademik berkaitan erat dengan keteladanan dosen (Latifah & The, 2025).

Kelima, penyusunan pedoman penggunaan AI yang jelas. Institusi disarankan segera merancang dan mensosialisasikan pedoman penggunaan AI generatif secara etis (Parhusip et al., 2025). Pendekatan yang menguatkan pendidikan integritas akademik dan penggunaan AI secara bertanggung jawab dinilai lebih tepat daripada hanya mengandalkan larangan (Salsabila & Huda, 2026). Mahasiswa pun perlu dibekali pemahaman etis dalam menggunakan teknologi AI agar nilai-nilai akademik tetap terjaga (Febriyanti & FH, 2025).

Implikasi bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, hasil kajian ini menunjukkan bahwa etika akademik perlu dimulai dari kebiasaan sederhana: menulis dengan bahasa sendiri, mencantumkan sumber pada setiap gagasan yang dipinjam, menyusun daftar pustaka yang sesuai pedoman, dan memeriksa kemiripan naskah sebelum dipublikasikan. Dosen pembimbing juga berperan memberi contoh dan bimbingan, sedangkan institusi perlu menyediakan pedoman, pelatihan, dan sistem pengecekan yang jelas.

Pada era AI generatif, mahasiswa juga perlu memahami cara menggunakan AI sebagai alat bantu tanpa melanggar prinsip integritas akademik (Latifah & The, 2025). Penulis berpendapat bahwa keluaran AI sebaiknya diperlakukan sebagai bahan yang harus diperiksa kebenarannya, diolah secara kritis dengan bahasa sendiri, dan tidak diakui sebagai karya pribadi. Bagi dosen pembimbing, hasil kajian ini menegaskan perlunya keteladanan dan pelatihan, sedangkan bagi institusi, hasil kajian ini menegaskan perlunya pedoman yang jelas agar mahasiswa tidak dibiarkan menafsirkan batas etika secara sendiri-sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Etika akademik dalam penulisan dan publikasi karya ilmiah bertumpu pada kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Di era digital, pelanggaran yang muncul meliputi plagiarisme, manipulasi data, fabrikasi temuan, dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi, dengan penyebab yang berasal dari faktor individu, institusi, dan lingkungan. Penguatan etika dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan etika,

kebijakan institusi yang tegas dan jelas, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Kecerdasan buatan generatif menambah tantangan baru sekaligus peluang, sehingga institusi perlu menyusun pedoman penggunaannya secara etis. Peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah artikel yang dikaji atau melakukan penelitian lapangan tentang pemahaman etika akademik mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- Amalina, F., & Ardiansyah, H. (2025). Plagiarisme dan integritas akademik di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18256–18266.
- Asiah, N., Jatmiko, A., Erfayliana, Y., & Desky, H. (2025). Pelatihan manajemen referensi ilmiah berbasis aplikasi (Mendeley & Zotero) untuk meningkatkan kualitas karya tulis mahasiswa. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 279–286. <https://doi.org/10.31537/dedication.v9i2.2591>
- Bahari, P. K., Marianah, D., Sumarni, T., Mas'ula, S., & Pristiani, R. (2025). Mengintegrasikan etika keilmuan dalam pendidikan: Implikasi bagi penulisan karya tulis ilmiah modern. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(1), 213–222. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4317>
- Febriyanti, E. P., & FH, Y. (2025). Integritas akademik mahasiswa pendidikan ekonomi dalam penggunaan Chat GPT. *Educatio*, 20(2), 295–303. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.30104>
- Hartono, M. O., & Aprison, W. (2024). Etika dan integritas akademik di era digital: Tantangan dan solusi bagi perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42965–42974.
- Khalida, R., Rahmandri, A., Magren, S. A. M., & Nurmiati, E. (2025). Etika teknologi informasi dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur atas penggunaan AI dan isu plagiarisme akademik. *Jurnal Saintekom*, 15(2), 222–234. <https://doi.org/10.33020/saintekom.v15i2.928>
- Latifah, & The, H. Y. (2025). Pengembangan integritas akademik mahasiswa melalui praktik belajar studi kasus. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 8(1), 35–47. <https://doi.org/10.17977/um038v8i12025p035>
- Luthfiyah, H., Andayani, N. D., & Fitriah, U. L. (2025). Etika keilmuan dalam penelitian: Menjaga integritas akademik di tengah globalisasi dan digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(1), 686–695. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4187>
- Nastiti, I. K., Putri, I. N. K., Habibah, S. Z. N., & Ramadhani, L. H. (2026). Relevansi etika ilmiah sebagai landasan kejujuran dalam penelitian di era digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(4), 601–608. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/21180>
- Niyu, Dwihadiah, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(1), 130–145.

- Parhusip, J., Agustin, O. N., Ferdinan, B. D., Saputra, R., & Rangin, A. E. (2025). Analisis dampak penggunaan Generative AI (ChatGPT) terhadap integritas akademik mahasiswa di pendidikan tinggi. *Jurnal TRANSFORMASI*, 21(2), 138–145.
- Putra, A. D., Pambudhi, T., Muhsom, M., & Afwan, B. (2026). Pemetaan tipologi kesalahan teknis dalam naskah skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas X. *Paedagogie*, 21(1), 1463–1472. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16306>
- Salsabila, F., & Huda, K. (2026). When AI meets academic integrity: ChatGPT use and plagiarism awareness in a pesantren-based university. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 1576–1583. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i2.2910>
- Sofia, A., & Usiono. (2025). Efektivitas dan problem penulisan kutipan dan daftar pustaka pada mahasiswa. *Alahyan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*, 3(1).
- Yahya, R. N., Azizah, S. N., & Herlambang, Y. T. (2024). Pemanfaatan ChatGPT di kalangan mahasiswa: Sebuah tinjauan etika teknologi dalam perspektif filsafat. *Upgrade: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3481>
- Yumesri, Y., Risnita, Sudur, & Asrulla. (2024). Etika dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 63–69.